

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam keadaan belum baligh disebut dengan anak yatim dan anak yang ditinggal mati oleh ibunya sebelum anak tersebut mencapai usia baligh, maka anak yang demikian itu disebut sebagai piatu. Status bagi anak tersebut, baik yatim maupun yatim piatu akan terus disandang sampai ia mencapai usia baligh. Seorang anak disebut sudah baligh ketika ia mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan mengalami haid bagi perempuan.¹ Jadi, setelah anak yatim maupun yatim piatu menginjak usia baligh atau sudah dewasa, secara otomatis statusnya bukan lagi sebagai yatim maupun yatim piatu. Sebutan duafa secara umum diartikan sebagai orang-orang yang lemah. Lemah disini mencakup beberapa pengertian yaitu *dha'if fi al-jism* (lemah secara fisik), *dha'if fi al-aqli* (lemah secara intelektual), dan *dha'if fi al-hali* (lemah karena keadaan sosial ekonomi). Anak yatim, fakir miskin, anak terlantar dan anak jalanan, mungkin saja mereka memiliki akal yang cerdas tetapi secara sosial terhambat keadaan karena tidak memiliki pendamping yang menopang kebutuhan sosial dan ekonominya.²

Anak yatim piatu dan duafa termasuk golongan orang-orang yang harus dimuliakan menurut ajaran agama Islam. Salah satu keutaman bagi orang yang mau menyayangi anak yatim adalah kelak dapat bersama dengan Nabi Muhammad SAW di surga sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عن سهل بن سعد قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” أَنَا
وكافل الأيتيم في الجنة هكذا ، وأشار بالسَّبَّابةِ والوسطى وفرَّجَ بينهما شيئا
Artinya : Dari Sahl bin Sa'ad r.a berkata: “Rasulullah SAW
bersabda: “Saya dan orang yang memelihara anak
yatim itu dalam surga seperti ini.” Beliau

¹ M. Suhadi, *Dahsyatnya Sedekah Tahajud Dhuha dan Santuni Anak Yatim* (Surakarta: Shahih, 2012), 124.

² Jasmadi, “Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin,” *Ijtima'iyya* 6, no. 1 (2013): 4.

mengisyaratkan dengan jari tengahnya serta merenggangkan keduanya.”³

Sungguh Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat menyayangi anak-anak yatim. Karena kecintaan Rasulullah SAW kepada anak yatim, Rasulullah SAW telah menjanjikan kepada orang yang memuliakan anak yatim akan mendapat balasan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, Allah mengancam orang yang menghardik anak yatim dan golongan duafa bahkan Allah memasukkan orang tersebut dalam golongan orang-orang yang mendustakan agama. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ma’un: 1-5:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ
عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Artinya : *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.”⁴*

Sebagian masyarakat menganggap bahwa anak yatim piatu dan duafa adalah orang-orang yang lemah. Padahal, anak yatim piatu dan duafa memiliki hak seperti anak-anak lainnya. Mereka berhak mendapatkan perlindungan dalam bidang sandang, pangan, pendidikan dan pembinaan. Salah satu lembaga sosial yang tepat untuk keberadaan anak yatim piatu dan duafa adalah panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial dengan cara menampung, menghidupi dan menyekolahkan anak yatim,

³ Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub: Rahasia Ketajaman Mata Hati*, terj. Fatihuddin Abul Yasin (Surabaya: Terbit Terang, 2012), 224.

⁴ Alquran, Al-Ma’un ayat 1-5, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Penerbit Diponegoro, 2005), 602.

yatim piatu dan anak yang terlantar (duafa).⁵ Pengajaran di panti asuhan diharapkan agar anak asuh memperoleh pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang baik. Keterampilan tersebut akan berguna untuk membantu diri anak asuh sendiri dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Anak yatim piatu dan duafa berada di dalam panti asuhan karena banyak sebab, salah satunya adalah mereka yang tinggal di keluarga miskin sehingga mereka tidak bisa berdaya serta tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, anak yatim piatu dan duafa hendaknya diberdayakan melalui proses pemberdayaan.

Panti asuhan merupakan lembaga yang sangat relevan untuk proses pemberdayaan anak yatim piatu dan duafa. Hal tersebut dikarenakan fokus dari suatu proses pemberdayaan dapat bersifat komunitas atau bersifat individu. Pemberdayaan bersifat komunitas ketika proses pemberdayaan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan dari komunitas tertentu agar dapat mengatur komunitasnya secara mandiri. Di panti asuhan, proses pemberdayaan lebih bersifat individu. Pemberdayaan yang bersifat individu merupakan proses pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi keterampilan, dan pengalaman individu dengan tujuan agar individu memiliki daya saing dan dapat mencapai kemandirian.⁷ Jadi, selain mendapat pendidikan yang layak, anak yatim piatu dan duafa juga akan diberdayakan secara individu dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar kelak mereka dapat mandiri dan memiliki daya saing. Melalui proses pemberdayaan di panti asuhan, anak yatim piatu dan duafa yang semula dinilai lemah dan tidak berdaya diharapkan akan menjadi anak yang berdaya sebagaimana anak lainnya.

⁵ Endang Susilowati, dkk., "Peningkatan Kecakapan Hidup Anak Panti Asuhan Yatim Di Karanganyar Melalui Pelatihan Wirausaha Cistik Sayuran," *Semar* 6, no. 1 (2017): 128.

⁶ Sofiyatun Triastuti, dkk., "Peranan Panti Asuhan dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Salon," *Diklus XVI*, no. 02 (2012): 122.

⁷ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014), 51.

Pemberdayaan sendiri berasal dari kata daya yang memiliki arti kemampuan dalam melakukan sesuatu atau kemampuan dalam bertindak. Mendapat imbuhan *ber-* menjadi berdaya yang berarti berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, serta mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu. Mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi pemberdayaan yang memiliki arti suatu proses menjadikan mampu, membuat dapat bertindak melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.⁸ Hal tersebut dikarenakan proses pemberdayaan pada intinya menunjuk pada sebuah kemampuan, khususnya bagi kelompok rentan dan kelompok yang lemah agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehingga mereka dapat memiliki kebebasan. Kebebasan disini memiliki pengertian bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan. Proses pemberdayaan juga ditujukan agar kelompok rentan dan kelompok lemah dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan serta dapat memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.⁹ Termasuk kelompok yang rentan dan lemah adalah mereka yang memiliki keterbatasan baik keterbatasan secara struktural seperti lemah secara kelas, gender, maupun etnis. Keterbatasan dalam kategori khusus seperti manula, penyandang cacat, masyarakat terasing, dan keterbatasan secara personal yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.¹⁰

Secara luas, istilah pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan kekuasaan dan kemampuan akses terhadap sumber daya. Pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang yang tidak berdaya ikut memberikan pengaruh yang lebih besar pada setiap aspek kehidupan. Konsep pemberdayaan anak lemah seperti anak yatim piatu dan dluafa merupakan

⁸ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 200-201.

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 58.

¹⁰ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 60.

upaya membangun kemampuan anak yatim piatu dan dluafa. Upaya-upaya tersebut diarahkan pada tercapainya kesejahteraan anak melalui pelayanan sosial seperti pelatihan keterampilan atau pendidikan non formal yang lain sehingga anak dapat mandiri, menjadi baik dan menampilkan sikap yang benar agar mereka bisa menyesuaikan diri di manapun mereka berada.¹¹ Salah satu pendidikan nonformal yang dapat diselenggarakan di panti asuhan adalah pelatihan *life skill*.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjelaskan bahwa *life skill* (kecakapan hidup) merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guna mau dan berani menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusi hingga akhirnya mampu memecahkan masalahnya. Malik Fadjar menambahkan keterangan bahwa sesungguhnya *life skill* (kecakapan hidup) tidak hanya kecakapan yang berorientasi ke jalur akademik, namun *life skill* (kecakapan hidup) juga mencakup kecakapan untuk bekerja sesuai bidangnya. Hal tersebut didasarkan bahwa kecakapan hidup mencakup beberapa aspek yaitu sosial, vokasional, intelektual, dan akademis.¹²

Pada dasarnya, program *life skill* harus berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar menjadi orang berguna), dan *learning to live together* (belajar dapat hidup bersama orang lain).¹³ Ketika empat pilar tersebut dapat tercapai, maka secara tidak sadar akan membentuk jiwa kewirausahaan pada anak asuh. Dikatakan demikian karena manfaat bagi orang yang berjiwa kewirausahaan dalam ruang lingkup internal (kehidupan sehari-hari) selain untuk meraih kesuksesan dalam karir, berjiwa kewirausahaan juga memberikan manfaat agar individu dapat keluar dari kesulitan-

¹¹ Sofiyatun Triastuti, dkk., "Peranan Panti Asuhan dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Salon," *Dikus XVI*, no. 02 (2012): 124.

¹² Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan 1*, no. 1 (2017): 159.

¹³ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," *Edukasi Islam 2*, no. 3 (2013): 275.

kesulitan, tetap dapat bertahan hidup, dan dapat mengatasi berbagai keterbatasan.¹⁴

Kewirausahaan sangat berperan penting dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, karena salah satu indikator bagi majunya suatu negara dapat dilihat dari jumlah wirausahawannya. Jika jumlah wirausahawan suatu negara banyak, maka akan tercipta banyak lapangan pekerjaan. Sehingga memberi dampak positif yaitu berkurangnya jumlah pengangguran.¹⁵ Karena itulah, kegiatan pelatihan *life skill* untuk membentuk jiwa kewirausahaan pada anak asuh sangat perlu diadakan agar jumlah wirausahawan bertambah. Salah satu tantangan dalam pendidikan nasional saat ini adalah bagaimana melahirkan manusia-manusia wirausahawan dari lembaga-lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Salah satu tujuan diadakannya pelatihan *life skill* di panti asuhan yang akan dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah membentuk jiwa anak asuh menjadi jiwa kewirausahaan yaitu anak yang memiliki jiwa bos (atasan) yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁶

Panti Asuhan Darul Hadlanah yang terletak di Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati merupakan salah satu panti asuhan yang didesain seperti pondok pesantren. Di Panti Asuhan Darul Hadlanah anak asuh belajar dan mengkaji berbagai kitab layaknya di pondok pesantren. Tata tertib yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari pun seperti layaknya pondok pesantren. Selain belajar ilmu agama anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah juga belajar ilmu pengetahuan umum di sekolah formal. Keunikan lain yang dimiliki Panti Asuhan Darul Hadlanah adalah diadakannya pendidikan non formal berupa pelatihan *life skill* bagi anak

¹⁴ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 38.

¹⁵ Zahid Mubarak, dkk., "Pendidikan Wirausaha Bagi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Anak," *Ta'dibuna* 7, no. 2 (2018): 154-155.

¹⁶ Ratna Andi Irawan, wawancara oleh penulis, 26 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

asuh.¹⁷ Jadi, selain menjalankan fungsi sosial dalam membina anak-anak yatim piatu dan duafa', Panti Asuhan Darul Hadlanah juga melaksanakan kegiatan pelatihan *life skill* sebagai suatu bentuk kreativitas untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dan terpadu. Di antara produk hasil pelatihan *life skill* anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah adalah kerudung rajut dan sulam, bross kerudung, dan daur ulang plastik dibuat menjadi dompet atau tas.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, kita ketahui bahwa Panti Asuhan Darul Hadlanah tercover seperti pondok pesantren namun Panti Asuhan Darul Hadlanah tidak lupa akan eksistensinya sebagai lembaga pemberdayaan. Salah satu tujuan diadakannya pelatihan *life skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah adalah untuk membentuk anak yatim piatu dan duafa berjiwa kewirausahaan sehingga anak yatim piatu dan duafa kelak menjadi berdaya yaitu memiliki kemampuan dan dapat bersaing dengan anak-anak lainnya, baik di dunia kerja maupun di kehidupan masyarakat. Segala bentuk pelatihan *life skill* yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlanah pengelolaan dan pelaksanaannya dilakukan oleh anak asuh sendiri. Mulai dari proses pembuatan hingga pemasaran produk. Anak asuh telah dibuatkan tabungan sendiri untuk menyimpan penghasilan dari hasil penjualan produk pelatihan *life skill*. Pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Darul Hadlanah hanya mengarahkan dan sebagai pendamping anak-anak saja.¹⁹ Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat kendala pada pemasaran produk. Semua produk hasil keterampilan di Panti Asuhan Darul Hadlanah hanya dipasarkan dari mulut ke mulut santri dan banyak produk yang didiamkan di etalase saja.²⁰ Dengan adanya pelatihan *life skill* (kecakapan hidup) yang di khususkan pada pemasaran produk

¹⁷ Ratna Andi Irawan, wawancara oleh penulis, 26 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Hasil Observasi, Panti Asuhan Darul Hadlanah Waturoyo Margoyoso Pati, 22 Oktober 2019.

¹⁹ Ratna Andi Irawan, wawancara oleh penulis, 26 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Hasil Observasi, Panti Asuhan Darul Hadlanah Waturoyo Margoyoso Pati, 22 Oktober 2019.

online, maka anak asuh akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan memiliki jiwa kewirausahaan yang dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja, baik bekerja secara mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Darul Hadlanah. Penulis ingin mengetahui secara langsung bagaimana proses pemberdayaan yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlanah, khususnya dalam hal pelatihan *life skill* kemudian penulis ingin meneliti bagaimana hasil dari pelatihan *life skill* tersebut dalam membentuk jiwa kewirausahaan pada anak asuh.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Anak Yatim Piatu dan Duafa Melalui Pelatihan *Life Skill* Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan terminologi fokus penelitian dikarenakan asumsi terkuat dalam penelitian ini yaitu gejala dari suatu obyek penelitian harus bersifat holistik, menyeluruh dan tidak terpisahkan dari keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dan dinamis.²¹

Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Duafa Melalui Pelatihan *Life Skill* Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” memiliki fokus penelitian berupa pelaku (*actor*), tempat (*place*), dan aktifitas yang diteliti (*activity*). Dalam penelitian ini, penulis memilih pelaku (*actor*) yaitu anak yatim piatu dan

²¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 51.

duaifa yang berada di Panti Asuhan Darul Hadlanah. Tempat (*place*) dalam penelitian ini difokuskan pada Panti Asuhan Darul Hadlanah yang terletak di Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Aktifitas (*activity*) yang diteliti difokuskan pada pelatihan *life skill* guna membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan anak yatim piatu dan duaifa melalui pelatihan *life skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan anak yatim piatu dan duaifa melalui pelatihan *life skill* dalam membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan anak yatim piatu dan duaifa melalui pelatihan *life skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan anak yatim piatu dan duaifa melalui pelatihan *life skill* dalam membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam khasanah penelitian ilmu sosial, khususnya untuk Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tentang pemberdayaan anak yatim piatu dan duaifa di panti asuhan, khususnya dalam bidang pelatihan *life skill* guna membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi positif bagi panti asuhan, khususnya untuk Panti Asuhan Darul Hadlanah dan masyarakat sekitar dalam upaya pemberdayaan anak yatim piatu dan duafa.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk dokumen bagi mahasiswa ataupun pembaca untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, yaitu data yang berkaitan dengan permasalahan tentang pemberdayaan anak yatim piatu dan duafa di panti asuhan, khususnya dalam bidang pelatihan *life skill* guna membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dirangkai dengan kerangka yang sudah sistematis sebagai upaya untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini. Adapun kerangka sistematis penulisannya adalah bab I pendahuluan, bab ini membahas antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam penyusunan bab penelitian ini membahas tentang alasan atau berbagai hal yang menyebabkan penulis mengangkat judul Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Duafa Melalui Pelatihan *Life Skill* Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yaitu membahas mengenai kajian teori tentang pemberdayaan anak yatim piatu dan duafa melalui pelatihan *life skill* guna membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian dan obyek penelitian. Pada bab III berisi metode penelitian yaitu membahas mengenai jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Dan bab V adalah penutup yang berisi

simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dan saran bagi pihak-pihak terkait.

